

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kodrat manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Hal tersebut menjadikan manusia saling berhubungan timbal balik dan tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Hubungan timbal balik yang dimaksud adalah terjalinnya interaksi dan sosialisasi antar manusia dengan tujuan tertentu. Untuk menciptakan interaksi yang baik diperlukan kemampuan komunikasi yang baik pula. Melalui komunikasi akan mempermudah manusia dalam membangun hubungan antar sesama, menunjang keberlangsungan hidupnya, serta meningkatkan kualitas kehidupan menjadi lebih baik.

Komunikasi menjadi kunci utama terselenggaranya berbagai interaksi, baik dalam kehidupan sosial masyarakat, pendidikan, perdagangan, atau aspek lainnya. Dalam dunia pendidikan, peranan komunikasi menjadi sangat penting untuk mensukseskan tercapainya tujuan pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran matematika. Matematika sebagai salah satu bidang ilmu yang memiliki karakteristik abstrak sangat membutuhkan peran komunikasi untuk memahami, menyampaikan, serta mengkomunikasikan ulang ide-ide matematis dengan baik. Hal tersebut selaras dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika yakni agar siswa memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan gagasan yang dimilikinya melalui simbol, tabel, diagram, atau media lain.

Kemampuan komunikasi yang dimaksud dalam pemaparan sebelumnya adalah komunikasi matematis. Hodiyanto (2017: 11) mendefinisikan komunikasi matematis sebagai cara siswa untuk menyatakan dan menafsirkan gagasan ataupun ide matematisnya secara lisan maupun tulisan. Maka tak heran jika komunikasi matematis sangat berpengaruh dalam pengembangan pengetahuan siswa terhadap ilmu matematika. Ketika siswa dapat mengkomunikasikan hasil pemikirannya, maka mereka sedang belajar menjelaskan dan meyakinkan orang lain, serta mengembangkan keterampilan dan pengalamannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Kenyataan di lapangan, tujuan pembelajaran matematika terkait kemampuan komunikasi matematis siswa tersebut belum terlaksana seperti yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 yang menyatakan Indonesia berada di peringkat 73 dari 78 negara partisipan, dengan konten yang terlibat diantaranya: 1) *Comunication*. 2) *Mathematishing*. 3) *Representation*, 4) *Reasoning and Argument*, 5) *Devising Strategis for Solfing Problems*, 6) *Using symbolic, Formal and Technical Language and Operation*, dan 7) *Using Mathematics Tools*. Berdasarkan hasil PISA tersebut, dapat diketahui bahwa peran komunikasi ikut mempengaruhi rendahnya penilaian yang didapatkan.

Banyak faktor yang diduga mempengaruhi rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa, salah satunya adalah faktor keterampilan sosial siswa itu sendiri. Izzati (2014: 90) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai

kemampuan yang dimiliki siswa untuk menempatkan diri dan mengambil peran yang sesuai di lingkungannya. Siswa dengan keterampilan sosial yang baik biasanya memiliki lingkungan pergaulan yang baik, mampu mengendalikan diri, berdiskusi dengan lancar, serta cakap saat bekerja sama. Namun sebaliknya, siswa dengan keterampilan sosial yang kurang baik cenderung mudah cemas dan takut saat berada di situasi yang baru, sulit mengendalikan diri, kurang suka berdiskusi serta tidak mampu bekerja sama dengan baik.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa adalah factor *self-esteem* yang dimiliki oleh siswa. *Self-esteem* biasa dikenal sebagai harga diri. Harga diri yang dimaksud dalam konteks ini adalah tumbuhnya perasaan bahwa “aku bisa” dan “aku berharga” yang ada pada diri siswa. Sedangkan *self-esteem* dalam konteks ini bisa diartikan sebagai penilaian siswa terhadap dirinya sendiri akan keyakinan bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah matematika (Verdianingsih, 2017: 8–9). Siswa dengan *self-esteem* rendah biasanya cenderung meyakini dan memandang dirinya lemah, tidak dapat berbuat apa-apa, serta tidak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu.

Problem serupa terkait belum maksimalnya tujuan pembelajaran matematika serta masih rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa tampaknya peneliti temukan saat melakukan observasi sekaligus menjalankan kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PPL) di SMKN Kebonagung pada bulan September 2022 silam. Dari hasil observasi tersebut, peneliti menemukan

indikasi bahwa siswa cenderung belum mampu menerapkan kemampuan komunikasi matematisnya dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek seperti: 1) siswa yang masih kesulitan mengekspresikan gagasan matematisnya melalui lisan ataupun tulisan, 2) siswa masih kesulitan dalam menyatakan suatu situasi dalam simbol matematika, serta 3) siswa yang masih kesulitan dalam menggunakan istilah-istilah matematika.

Selain indikasi kemampuan komunikasi matematis siswa yang belum mumpuni, peneliti juga mendapati siswa yang cenderung kurang memahami pendapat teman sebaya ataupun guru saat pelajaran berlangsung, pasif dalam kegiatan pembelajaran, serta kurang cakap dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal tersebut erat kaitannya dengan keterampilan sosial siswa yang dirasa belum sesuai yang diharapkan. Disamping itu, berdasarkan observasi lain peneliti juga melihat siswa yang pesimis dan tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya, serta cenderung acuh tak acuh terkait respon seseorang terhadap dirinya sehingga tidak ada kemauan untuk membuktikan bahwa dirinya bisa dan berharga. Indikasi tersebut menunjukkan keterkaitan dengan *self-esteem* yang dimiliki siswa belum mumpuni.

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh antara keterampilan sosial dan *self-esteem*, terhadap kemampuan komunikasi matematis. Sehingga peneliti berinisiatif melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keterampilan Sosial dan Self-Esteem terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh keterampilan sosial terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa?
2. Bagaimana pengaruh *self-esteem* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa?
3. Bagaimana pengaruh keterampilan sosial dan *self-esteem* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh keterampilan sosial terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa.
2. Pengaruh *self-esteem* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa.
3. Pengaruh keterampilan sosial dan *self-esteem* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa.

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan wawasan, pengetahuan, dan teori-teori dalam kemampuan

komunikasi matematis siswa yang dipengaruhi oleh keterampilan sosial dan *self-esteem* siswa.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, menambah pengalaman dan pengetahuan baru dalam bidang pendidikan mengenai pengaruh keterampilan sosial dan *self-esteem* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa.
- b. Bagi Siswa, mengetahui seberapa besar pengaruh keterampilan sosial dan *self-esteem* terhadap kemampuan komunikasi matematis sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuannya pada bidang tersebut
- c. Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu membantu guru dalam mengetahui kemampuan setiap siswa dan sebagai pertimbangan dalam memperbaiki diri siswa.

